

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Wahyu dkk, (2017) melakukan penelitian yang membuktikan bahwa profitabilitas dalam penelitian ini relatif kecil dan tidak cukup kuat menjadi indikator bagi perusahaan untuk memastikan pelaporan keuangan tersebut tepat waktu sehingga profitabilitas dengan *return on asset* (ROA) sebagai indikator pengukurannya tidak terdapat pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dan memperoleh opini audit yang wajar maka dapat membuat manajemen perusahaan lebih tepat waktu untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaannya. Sehingga dapat disimpulkan, opini audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan terdapat pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang berarti perusahaan dapat dikatakan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya jika perusahaan tersebut memiliki ukuran yang besar. Akan tetapi, opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini berarti opini dari auditor tidak didasarkan pada ukuran perusahaan tersebut, melainkan berdasarkan kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mellyana (2005) dan membuktikan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini berarti perusahaan yang

mempunyai kinerja manajemen yang baik maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi. Tidak semua perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja manajemen yang buruk hanya karena perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Opini audit tidak memoderasi interaksi antara profitabilitas perusahaan dan ketepatan waktu pelaporan keuangan yang artinya walaupun opini yang diberikan auditor itu baik belum tentu semua perusahaan akan tepat waktu menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit, namun para pemakai laporan keuangan juga harus tetap memperhatikan opini audit sebagai pertimbangan untuk melihat tingkat keberhasilan manajemen.

Maramis (2018) juga melakukan penelitian dan membuktikan bahwa *good corporate governance* diukur melalui peringkat komposit tidak terdapat pengaruh pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Disebabkan oleh sampel data yang digunakan pada penelitiannya terlambat menyampaikan laporan keuangannya padahal memiliki nilai komposit GCG dengan peringkat yang baik.

Profitabilitas yang tinggi dapat diakui sebagai sinyal positif bagi investor dan menjadi kabar baik bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan lebih tepat waktu sehingga profitabilitas memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Opini audit tidak memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Alasannya karena seorang auditor dalam memberikan opininya harus sesuai dengan laporan keuangan perusahaan yang wajar bukan didasarkan pada tata kelola perusahaan.

Wahab dkk, (2012) menguji dan memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kinerja perusahaan dengan proksi ROA baik secara simultan maupun secara parsial tidak memiliki pengaruh ketepatan waktu pelaporan keuangan. Disebabkan oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kinerja perusahaan bukanlah hal yang cukup kuat untuk dijadikan sebagai indikator perusahaan untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Berbeda dengan Andriana & Raspati (2015) yang melakukan penelitian dan membuktikan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) terdapat pengaruh pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini berarti dengan semakin tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka dapat menjadi kabar baik yang wajib secepatnya untuk disampaikan ke publik dan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

Sampel data perusahaan yang digunakan pada penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan publik dengan persentase yang kecil atas keseluruhan kepemilikan yang dimiliki perusahaan. Akibatnya para pemegang saham tidak cukup memiliki kekuatan dan pengaruh untuk memantau kinerja manajemen perusahaan dikarenakan konsentrasi kepemilikan yang menyebar dengan persentase yang kecil. Maka dari itu, tidak terdapat pengaruh kepemilikan publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berbeda pula dengan penelitian Tarigan (2017) yang memperoleh hasil bahwa hanya profitabilitas yang terdapat pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Profitabilitas menggambarkan kinerja dari suatu

perusahaan, dengan kinerja perusahaan yang baik maka secara otomatis tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan itu tinggi sehingga akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya. Perusahaan dengan permasalahan pinjaman dianggap sebagai hal yang biasa selama perusahaan tersebut mampu untuk menyelesaikan masalah pinjaman tersebut. Opini yang wajar atau selain opini wajar dari auditor bukan merupakan suatu tolak ukur yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya ke publik. Dapat disimpulkan, tidak terdapat pengaruh solvabilitas dan opini audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Interaksi antara profitabilitas dan opini audit tidak mampu diperkuat dan juga interaksi antara solvabilitas tidak diperlemah dengan kualitas auditor sebagai variabel moderating terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Setyaningsih (2015) meneliti dan mendapatkan hasil bahwa komisaris independen terdapat pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dikarenakan memiliki peran yang besar dan juga semakin besar pula kebijakan yang akan diambil sekaligus dapat membantu menyampaikan laporan keuangan tersebut lebih tepat waktu. Kinerja keuangan terdapat pengaruh pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Indikator dari keberhasilan sebuah perusahaan adalah dengan adanya laba yang tinggi karena dengan hal itu manajemen dapat mengatur keuangan perusahaan dengan baik.

Ukuran perusahaan terdapat pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Alasannya karena perusahaan yang memiliki total aset yang besar otomatis ukuran perusahaan tersebut juga besar dan akan lebih tepat

waktu dalam menyampaikan laporan keuangan untuk menjaga nama baik perusahaan. Kurang efektif adanya komite audit yang sebagai salah satu komponen *corporate governance* menyebabkan komite audit tidak terdapat pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Peran manajer sebagai pemilik perusahaan yang kurang tegas dalam mendisiplinkan perusahaan atau kurang memberikan tekanan kepada perusahaan untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Sementara itu, umur perusahaan sebagai variabel kontrol terdapat pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2014:184) teori sinyal yaitu suatu tindakan manajer perusahaan dalam memberikan informasi mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Asimetri informasi terjadi karena perusahaan lebih banyak mengetahui secara detail informasi terkait kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan investor. Untuk mengurangi adanya asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan berupa informasi keuangan.

Hanafi (2004) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki keyakinan akan prospek di masa depan lebih baik, maka cenderung menyampaikan berita baik tersebut kepada investor. Perusahaan dengan kinerja yang baik otomatis akan memberikan sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangan secara tepat

waktu dan perusahaan dengan kinerja yang buruk otomatis akan memberikan sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangan secara tidak tepat waktu.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keadaan dan posisi keuangan perusahaan, dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam pengambilan suatu keputusan.

Menurut PSAK No. 1 dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2015) menyatakan mengenai tujuan dari laporan keuangan yakni untuk menyampaikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja dari perusahaan, dan kondisi arus kas perusahaan yang dapat bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan.

Terdapat beberapa bagian dari laporan keuangan yang dapat disajikan terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode, didalamnya menjelaskan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan berasal dari mana sumber daya yang diperoleh.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dimana didalamnya menjelaskan terkait dengan unsur-unsur pendapatan yang diperoleh maupun beban yang ditanggung oleh perusahaan sehingga dapat memperoleh laba atau rugi bagi perusahaan.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode, dimana didalamnya menyajikan terkait dengan informasi kenaikan atau penurunan ekuitas pada tahun pelaporan keuangan.

4. Laporan arus kas selama periode, dimana didalamnya memberikan informasi terkait dengan terjadinya aliran masuk ataupun aliran keluar dari uang kas sebuah perusahaan.
5. Catatan atas laporan keuangan, dimana didalamnya menyajikan informasi tentang penjelasan secara rinci atau analisis nilai suatu pos yang disajikan dalam rangka pengungkapan yang lebih memadai.
 - a. Terdapat informasi komparatif terkait periode terdekat sebelumnya dan sesuai dengan yang ditetapkan dalam paragraf 38 dan 38A.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, dimana akan disajikan pada saat entitas tersebut menerapkan kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan secara retrospektif atau saat entitas melakukan reklasifikasi pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:36) terdapat beberapa karakteristik kualitatif dari laporan keuangan yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Dapat dipahami

Salah satu kualitas penting dari laporan keuangan yaitu mudah untuk dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan terkait informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan tersebut.

2. Relevan

Kualitas penting lainnya dalam laporan keuangan adalah informasi tersebut harus relevan yang artinya dapat mempengaruhi dalam pengambilan suatu keputusan para pengguna laporan keuangan dan membantu para pengguna untuk mengevaluasi kejadian masa lalu, masa sekarang, ataupun masa depan.

3. Keandalan

Informasi yang ada di dalam laporan keuangan harus memiliki kualitas yang andal artinya tidak menyesatkan, tidak wajar dan material sehingga dapat diandalkan bagi para pemakai laporan keuangan.

4. Dapat diperbandingkan

Hal ini berarti para pengguna laporan keuangan diharuskan untuk bisa membandingkan laporan keuangan perusahaan tiap periode sehingga dapat mengetahui keadaan, posisi, dan kinerja keuangan dari perusahaan. Selain itu, para pengguna laporan keuangan juga membandingkan laporan keuangan antara perusahaan satu dengan yang lainnya untuk dapat mengoreksi posisi keuangan perusahaan secara lebih relatif.

2.2.3 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan harus segera disampaikan secara tepat waktu supaya dapat dijadikan dasar dalam mengambil suatu keputusan ekonomi. Informasi belum bisa dikatakan relevan apabila tidak tepat waktu. Para pengguna laporan keuangan harus segera mendapatkan informasi secara tepat waktu mengenai kondisi, posisi, dan laporan keuangan perusahaan.

Ketepatan waktu merupakan salah satu tujuan kualitatif dari laporan keuangan yang sangat penting. Dapat dikatakan tepat waktu, jika informasi yang disampaikan secepat mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jika tidak disampaikan secara tepat waktu,

informasi tersebut akan kehilangan nilai yang dapat mempengaruhi kualitas dari keputusan yang diambil (Kadir, 2011).

Menurut Dyer IV dan McHugh (1975), dapat dilihat sejauh mana keterlambatan dalam pelaporan keuangan yaitu :

- a. Keterlambatan audit diartikan sebagai rentang waktu lamanya penyelesaian audit yang dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan laporan audit diterbitkan.
- b. Keterlambatan pelaporan (*reporting lag*) diartikan sebagai rentang waktu lamanya laporan auditor yang telah ditandatangani sampai dengan tanggal pelaporan oleh Bursa Efek Jakarta.
- c. Keterlambatan total (*total lag*) diartikan sebagai interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan tersebut dipublikasikan oleh Bursa.

2.2.4 Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia

Semua perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan laporan insidental kepada Bapepam dan selanjutnya dipublikasikan kepada masyarakat. Hal ini telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Untuk perusahaan yang menunda dan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya, akan mendapatkan sanksi administratif. Hal ini sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No. 346/BL/2011 mengenai Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik menyimpulkan bahwa diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang

telah diaudit untuk setiap perusahaan publik kepada Bapepam-LK paling lambat adalah 3 bulan atau 90 hari setelah berakhirnya tahun buku.

Perusahaan yang terlambat atau tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaanya dikenakan sanksi administrasi dan denda sesuai dengan ketentuan Pasal 63 huruf e dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal. Pasar modal di Indonesia menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan sebagai tindakan pelanggaran terhadap prinsip keterbukaan informasi di pasar modal. Dengan tepat waktu dapat memberikan dampak baik yaitu kinerja pasar yang lebih efisien serta meminimalisir rumor-rumor negatif di pasar modal.

2.2.5 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu pengukuran atas keberhasilan perusahaan yang timbul akibat dari proses pengambilan suatu keputusan manajemen, karena memiliki hubungan efektifitas dan efisiensi pemanfaatan modal dari kegiatan operasi perusahaan. Efektifitas terjadi apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan, sedangkan efisiensi merupakan sebuah rasio antara masukan dan pengeluaran yang berarti dengan pengeluaran tertentu akan menghasilkan suatu masukan yang optimal (Purwani, 2010).

Pengukuran kinerja merupakan perpaduan antara informasi keuangan yang akan menghasilkan kinerja keuangan seperti laba dan kinerja non keuangan seperti kepuasan pelanggan. Pengukuran kinerja perusahaan dilaksanakan untuk melihat perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan tujuan yang

sudah ditentukan atau tidak. Selain dapat memberikan laba bagi investor, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Dalam penelitian yang dilakukan saat ini kinerja perusahaan diukur dengan beberapa rasio profitabilitas. Dengan rasio ini dapat mengukur sejauh mana efektifitas manajemen sebuah perusahaan yang terlihat pada pengembalian atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan aset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian ini dengan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan beberapa rasio profitabilitas yaitu *return on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)*.

Untuk penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

2.2.5.1 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan di masa lalu, dan akan diteliti untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan (Kasmir 2014:201). Rasio ini sering digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Sawir (2005:18) berpendapat bahwa semakin besar ROA

perusahaan semakin besar pula tingkat laba yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi sebuah perusahaan dalam menggunakan asetnya.

2.2.5.2 Return on Equity (ROE)

Menurut Lukman Syamsudin (2004:64), *Return on Equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas pengembalian ekuitas para pemegang saham. Rasio *Return on Equity* (ROE) ini juga dapat dijadikan sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Tarigan (2017) menyimpulkan bahwa semakin tinggi laba perusahaan maka kinerja perusahaan juga baik dan cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

2.2.6 Good Corporate Governance (GCG)

Sutedi (2012:12) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan arah strategi dan kinerja perusahaan untuk mencapai bisnis yang optimal. Sesuai dengan pedoman umum GCG yang telah disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2012) terdapat 5 prinsip dari GCG, antara lain:

1. Transparansi (*Transparancy*)

Dalam prinsip ini, perlu adanya keterbukaan dalam menyampaikan informasi secara tepat waktu, akurat, dan relevan. informasi yang disampaikan terkait kondisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, kepemilikan dan pengelolaan

perusahaan. Dengan keterbukaan akan informasi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Artinya kejelasan fungsi, sistem, dan pertanggungjawaban dalam perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara wajar sesuai standar yang berlaku. Maka, perusahaan harus dikelola dengan benar dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan para pemegang saham dan pemegang kepentingan lain.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Perusahaan diharuskan mematuhi akan peraturan perundang-undangan serta melakukan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga tetap menjaga kesinambungan usaha dalam waktu jangka panjang.

4. Kemandirian (*Independency*)

Perusahaan perlu pengelolaan secara independen atau professional sehingga masing-masing bagian dari perusahaan tidak saling mendominasi satu dengan lainnya dan tidak adanya tekanan dari pihak lain.

5. Keadilan (*Fairness*)

Perusahaan harus tetap mempertimbangkan dan memperhitungkan kepentingan para pemegang saham dan pemegang kepentingan lainnya sesuai dengan asas kewajaran dan kesetaraan. Harus menjamin adanya perlakuan yang setara kepada seluruh pemegang saham meskipun pemegang saham tersebut minoritas atau asing.

Apabila kelima prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara bersama-sama dalam perusahaan dengan saling kerjasama dari berbagai pihak, akan mewujudkan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik.

Good corporate governance merupakan suatu sistem yang didalamnya mengatur, melakukan pengawasan, dan mengendalikan perusahaan dengan harapan akan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. *Good corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan komisaris independen. Berikut ini penjelasan tentang komisaris independen :

2.2.6.1 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau sesuai dengan kepentingan perusahaan (UU Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007).

Komisaris independen mempunyai peran yang penting dalam mengelola perusahaan termasuk dalam mengawasi manajemen puncak serta pengawasan terhadap laporan keuangan yang *reliable*. Dengan semakin besar komposisi komisaris independen, maka akan semakin baik pengawasan terhadap manajemen dan akan menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan yang sebenarnya. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat menunjang penerapan *good corporate governance* di dalam suatu perusahaan, dengan melaksanakan tugas pengawasan dan pemberian nasehat kepada para dewan direksi secara efektif sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Komisaris independen mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan termasuk dalam rangka melindungi pemegang saham minoritas maupun asing. Keberadaan komisaris independen di dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajer. Apabila perusahaan mempunyai komisaris independen maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas, karena di dalam perusahaan ada suatu badan yang memiliki tugas untuk mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak di luar manajemen.

Bukhori (2012) berpendapat bahwa komisaris independen adalah sebagai suatu mekanisme pengendalian internal terbaik yang memiliki tanggung jawab secara proaktif untuk melaksanakan pengawasan dan memberi nasehat kepada direksi serta memastikan perusahaan telah menerapkan *good corporate governance*. Dengan adanya pengawasan dari komisaris independen, diharapkan akan mempengaruhi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu, sehingga menarik investor untuk melakukan investasi.

2.2.7 Opini Audit

Auditing adalah suatu proses pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilaksanakan oleh auditor secara lebih objektif yang memiliki tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disajikan wajar atau tidak, yang didalamnya terdapat semua hal yang material, kondisi dan posisi keuangan perusahaan tersebut. Proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor yang independen adalah untuk menilai kewajaran informasi yang terdapat di dalam

laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Dalam memberikan pendapat, auditor harus didukung dengan kecukupan bukti audit yang diperoleh selama proses audit. Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508) terdapat lima pendapat yang diberikan oleh seorang auditor untuk menilai kewajaran informasi di dalam laporan keuangan, antara lain:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat ini jika laporan keuangan yang disajikan tersebut wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion report with explanatory language*)

Auditor akan memberikan pendapat ini apabila dalam keadaan atau kondisi tertentu mewajibkan auditor untuk menambahkan bahasa penjelas dalam laporan auditnya, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Kondisinya antara lain :

- a. Pendapat wajar tersebut sebagian didasarkan oleh laporan auditor lain
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan secara menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh IAI

- c. Terdapat keraguan yang substansial tentang kelangsungan hidup entitas. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu memadai
- d. Diantara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Bapepam namun tidak disajikan atau direview
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh IAI-dewan standar akuntansi keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, atau auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan-keraguan yang besar apakah informasi tambahan sesuai dengan panduan yang dikeluarkan dewan tersebut
- h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan auditan secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat ini jika laporan keuangan yang disajikan tersebut wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia, kecuali menemui keadaan-keadaan tertentu, maka ia dapat memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat ini apabila laporan keuangan tidak disajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Apabila laporan keuangan diberikan pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak bisa digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat ini apabila ia tidak dapat merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan juga dikarenakan auditor tidak independen atau kompeten dalam melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam memanfaatkan aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan adalah *return on assets* (Kasmir 2014:201). Rasio ini sering digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang diukur dengan ROA, maka laba yang dicapai oleh perusahaan akan semakin besar pula dan sebuah perusahaan akan menjadi semakin baik posisinya dalam menggunakan aset yang dimilikinya (Sawir 2005:18).

Hal ini dikemukakan oleh Andriana dan Raspati (2015) bahwa suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka dapat menjadi kabar baik yang wajib secepatnya untuk disampaikan ke publik dengan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sanjaya dan Wirawati (2016), Carslaw dan Kaplan (1991), Ashton et, al (1989) yang berpendapat bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis yang pertama adalah sebagai berikut:

H₁ : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Rasio profitabilitas lainya yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas pengembalian ekuitas para pemegang saham yaitu *return on equity* (Lukman Syamsudin 2004:64). Dengan rasio ROE ini juga dapat dijadikan sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Hal ini dikemukakan oleh Tarigan (2017) yang berpendapat bahwa laba perusahaan akan tinggi jika kinerja perusahaan tersebut baik sehingga akan lebih cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastri (2011) yang meneliti dan memperoleh hasil bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis yang kedua adalah sebagai berikut:

H₂ : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Komisaris independen mempunyai peran yang penting dalam mengelola perusahaan termasuk dalam mengawasi manajemen puncak serta pengawasan terhadap laporan keuangan yang *reliable*. Dengan semakin besar komposisi

komisaris independen, maka akan semakin baik pengawasan terhadap manajemen sehingga meminimalisir kecurangan yang mungkin akan terjadi dalam menyajikan laporan keuangan. Keberadaan komisaris independen di dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen.

Dengan peran yang aktif dari komisaris independen, diharapkan akan mampu mengawasi kinerja manajemen dan menjamin transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan yang dipublikasikan sehingga dapat mempengaruhi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu, sehingga menarik investor untuk melakukan investasi. Hal ini dikemukakan oleh Setyaningsih (2015) yang berpendapat bahwa dengan proporsi komisaris independen yang besar akan semakin besar pula kebijakan yang akan diambil sekaligus dapat membantu menyampaikan laporan keuangan tersebut lebih tepat waktu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mahendra dan Putra (2014) dan Putra dan Ramantha (2015) yang meneliti dan memperoleh hasil bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis yang ketiga sebagai berikut:

H₃ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh opini audit yang memoderasi ROA terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Penelitian Wahyu dkk, (2017) berpendapat bahwa opini audit mampu memoderasi interaksi antara profitabilitas dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. *Return on Assets* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Sebuah perusahaan dengan laba yang tinggi lebih cenderung untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, karena merupakan *good news* yang secepatnya harus diketahui publik (Marathani, 2013). Akan tetapi, dengan laba yang tinggi bukan jaminan bagi sebuah perusahaan untuk mendapatkan opini audit yang wajar, bahkan opini audit wajar tanpa pengecualian juga diperoleh dari perusahaan dengan laba yang rendah. (Mellyana, 2005).

Dengan laba yang tinggi saja tidak cukup dijadikan tolak ukur perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, melainkan perusahaan perlu memperhatikan opini audit. Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan, maka peneliti merumuskan hipotesis yang keempat sebagai berikut:

H4 : Opini audit memoderasi pengaruh ROA terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh opini audit yang memoderasi ROE terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Penelitian Wahyu dkk, (2017) berpendapat bahwa opini audit mampu memoderasi interaksi antara profitabilitas dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. *Return on Equity* adalah salah satu rasio profitabilitas untuk mengetahui seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas pengembalian ekuitas para pemegang saham. Sebuah perusahaan dengan laba yang tinggi lebih cenderung untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, karena merupakan *good news* yang secepatnya harus diketahui publik (Marathani, 2013). Akan tetapi, dengan laba yang tinggi bukan jaminan bagi sebuah perusahaan untuk mendapatkan opini audit yang wajar, bahkan opini audit wajar tanpa pengecualian juga diperoleh dari perusahaan dengan laba yang rendah. (Mellyana, 2005).

Sehingga dapat disimpulkan, laba yang tinggi saja tidak cukup dijadikan tolak ukur bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, melainkan perusahaan akan memperhatikan opini audit. Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan, maka peneliti merumuskan hipotesis yang kelima sebagai berikut:

H₅ : Opini audit memoderasi pengaruh ROE terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.6 Pengaruh opini audit yang memoderasi Komisaris Independen terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Komisaris independen mempunyai peran yang penting dalam mengelola perusahaan termasuk dalam mengawasi manajemen puncak serta pengawasan terhadap laporan keuangan yang *reliable*. Setyaningsih (2015) yang berpendapat bahwa dengan proporsi komisaris independen yang besar akan semakin besar pula kebijakan yang akan diambil sekaligus dapat membantu menyampaikan laporan keuangan tersebut lebih tepat waktu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Putra (2014) dan Putra dan Ramantha (2015) dengan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian Maramis (2018) berpendapat bahwa opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dikarenakan auditor dalam memberikan opininya tidak berdasarkan dari tata kelola suatu perusahaan, melainkan berdasarkan pada laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut wajar.

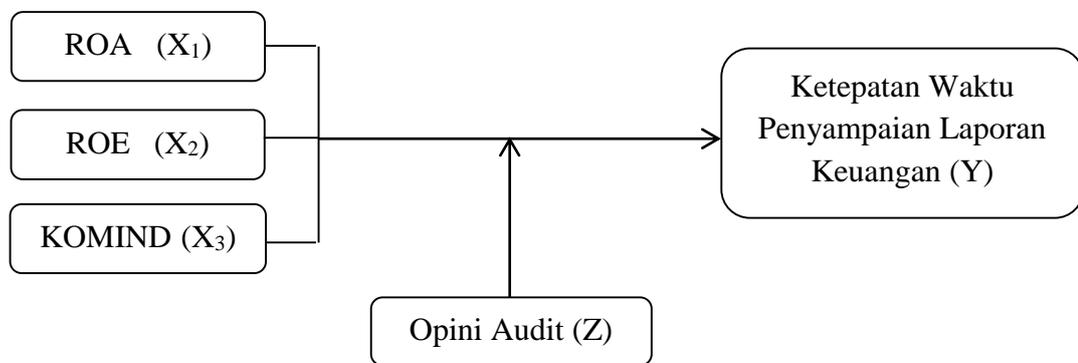
Sehingga dapat disimpulkan, tata kelola perusahaan yang baik saja belum cukup dijadikan sebagai tolak ukur perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, melainkan perusahaan harus tetap mempertimbangkan opini audit agar tepat waktu. Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis yang keenam adalah sebagai berikut:

H₆ : Opini audit memoderasi pengaruh Komisaris Independen terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang diteliti.

Untuk dapat membantu memahami variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* dan *return on equity* dan *good corporate governance* yang diproksi dengan komisaris independen dengan opini audit sebagai variabel moderasi diperlukan suatu kerangka konseptual. Dari tinjauan pustaka yang telah dijelaskan diatas, disusunlah hipotesis yang didalamnya terdapat alur pemikiran peneliti, sehingga dapat digambarkan kerangka konseptual seperti berikut ini:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Sumber : Konsep data diolah, 2019